

BAB IV

PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Pelaksanaan Tradisi *Rokkat* Gunung Sambung

1. Kesakralan Tradisi *Rokkat* Gunung Sambung dan Tabu dalam Prosesi Pelaksanaan

Tradisi *rokkat* Gunung ini merupakan suatu adat yang dipercaya sangat sakral, sehingga bila kebiasaan yang dilakukan ini tidak dipertahankan, hal itu sama dengan melupakan wasiat yang telah dikatakan secara lisan oleh Mbah Sariban. Selain itu juga berarti tidak menjaga kesakralan tradisi ini, bila hal itu terjadi maka menurut kepercayaan mereka bisa memberikan akibat yang tidak baik seperti terjadi malapetaka di kampung dan di dalam diri pribadi seseorang. Kesakralan tradisi ini dilihat dari kejadian-kejadian yang berupa mitos-mitos dalam kehidupan mereka, dari pengalaman itu maka mereka harus melaksanakan tradisi *rokkat* ini.

Berkaitan erat dengan yang sakral, maka ada yang dianggap dapat mencemarkan yang sakral itu. Untuk menghindari kemungkinan timbulnya pencemaran inilah, hal-hal yang sakral itu dipagari dengan larangan-larangan atau tabu.¹ Tabu digunakan untuk pengertian yang diterapkan pada adanya larangan-larangan tertentu, baik terhadap orang, objek tertentu, binatang tertentu dan juga

¹Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama*, cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 88.

makanan tertentu, karena akan menimbulkan ketakutan dan bahaya.² Begitu juga terhadap masyarakat Desa Madurejo untuk melaksanakan prosesi *rokkat* ini, ketika memasuki daerah Gunung sebagai tempat pelaksanaan tradisi hendaknya kepada ketua *rokkat* terlebih dahulu memberikan ucapan salam penghormatan kepada roh-roh yang berada di Gunung Sambung dengan melangkahkan kaki kanan bersamaan dengan membaca surat al-fatihah satu kali. Karena, makhluk yang menghuni Gunung Sambung ini ingin dihormati dan tidak diperbolehkan menginjakkan kaki terlebih dahulu mengucapkan salam. Sebab, didalam Gunung yang dianggap tabu terdapat hewan yang mengerikan seperti Naga Hijau dan Tuyul yang senantiasa akan mengganggu kehidupannya jika mereka tidak dihormati. Pembacaan surah al-fatihah ini merupakan unsur yang berasal dari Islam.

Tentang tabu A. C. Bouquet dalam bukunya *Cooperative Religion* mengatakan sebagai berikut: “Bagaimanapun juga, beberapa Tabu kadang-kadang ada yang rasional. Tabu merupakan dasar kepercayaan yang merupakan standar mutlak dalam menentukan benar atau salah (*right and wrong*), dan sangat ditekankan expressi dari tabu itu sendiri. Semua itu bukanlah mengabaikan terhadap maju-mundurnya kepercayaan yang berkembang”.³

Sehubungan dengan fungsi tabu di atas Adam Son E, Hoebel dalam bukunya *Man in the Primitif Word* mengatakan: ”Bahwa apa yang kita katakana sebagai ‘tabu’ dalam kepercayaan mereka (masyarakat primitif) pun tidak member

²Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama I*, cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 51.

³Abd. Rahman Jeferi, *Upacara Adat Baharin dalam Masyarakat Dayak Balangan di Halong*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2011), h. 43.

indikasi adanya motif metafisik ini, sebabnya “tabu” itu pada mereka berfungsi sebagai ajaran yang berguna untuk mempertahankan sistem-sistem sosial dengan sanksi-sanksi supernatural yang menakutkan, guna melenyapkan kekacauan dan perselisihan yang tidak sewajarnya, dan untuk itu menjamin hubungan anggota masyarakat satu sama lain”.⁴

Dengan demikian, percaya kepada hal-hal yang sakral dan adanya aturan dan tindakan tertentu dalam berhadapan dengannya adalah universal dalam kehidupan manusia. Kalau suatu masyarakat tidak mendapatkan sesuatu yang harus disakralkan dari wahyu, mereka akan ciptakan sendiri apa-apa yang harus disakralkan, tetapi bukan sakral religious, hanya sakral sekular.⁵ Begitu juga masyarakat Desa Madurejo kesakralan terhadap sesuatu telah diberikan oleh mereka sendiri berdasarkan kejadian yang luar biasa dari fenomena yang mereka anggap kejadian yang berasal dari kemurkaan penghuni Gunung Sambung, bukan dari agama yang mereka anut.

2. Kesakralan Peralatan yang disediakan dalam Pelaksanaan Tradisi *Rokkat* Gunung Sambung

Peralatan dalam pelaksanaan tradisi *rokkat* yaitu Tikar purun, tikar purun adalah peralatan yang biasa saja yang disebut peralatan *profan*, tidak memerlukan perhatian istimewa dan biasanya dilaksanakan tanpa disertai larangan khusus. Namun peralatan ini bukanlah suatu kebetulan, sebab merupakan bagian

⁴Abd. Rahman Jeferi, *Upacara Adat Baharin dalam Masyarakat Dayak Balangan Di Halong*, h. 43.

⁵Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 87.

dari sebuah tradisi ritual. Tikar-tikar itu dimaksudkan sebagai perlengkapan tradisi untuk menghormati para penunggu Gunung Sumbing. Dengan demikian tikar-tikar tersebut bersifat peralatan yang sakral karena disamping sebagai perlengkapan tradisi juga dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan. Penyediaan tikar-tikar ini merupakan sebagian dari budaya Madura.

3. Kebudayaan dan Kepercayaan yang dipraktekkan dalam Tradisi *Rokkat* Gunung Sumbing

Masyarakat Madurejo sebagian besar merupakan suku Madura dimana masyarakat Madura pada umumnya sangat identik dengan para Kiai dan sangat menjunjung tinggi keislaman. Dilihat dari segi kebudayaan yang dianut mereka sebagian besar masih mempercayai dengan kekuatan magis, dengan melakukan berbagai macam ritual. Ritual tersebut memberikan peranan yang penting dalam pelaksanaan kehidupan masyarakat Madura di Desa Madurejo. Masyarakat Madura memang identik dengan ajaran agama Islam yang kuat. Namun, jauh dipungkiri bahwa agama Islam yang dianutnya tidak sepenuhnya murni agama Islam atau dapat disebut juga dengan Kejawen (dalam masyarakat Jawa).

Bagi sebagian masyarakat Madura yang masih mempercayai dan menghormati leluhur mereka, ritual adat memang bukan hal biasa seperti member sesajen. Akan tetapi, perlu dicermati bahwa tidak semua masyarakat Madura di Desa Madurejo yang masih singkretisme ajaran agama Islam dan adat. Kekayaan budaya yang terdapat di Madura dibangun berbagai unsur budaya, baik dari pengaruh Animisme, Hindu-buddha dan Islam. Masyarakat Madura di Desa

Madurejo sebelum melaksanakan *rokkatan* terlebih dahulu menghidupkan dupa di depan pintu masuk Gunung Sambung. Karena penghidupan Dupa ini tujuannya untuk mengundang kehadiran para tokoh gaib mereka, Karena kalau tidak diundang mereka akan marah kepada si pelaksana tradisi dan masyarakat sekitar.

Dari paparan diatas jelaslah tergambar bahwa pada dasarnya masyarakat Madurejo percaya terhadap makhluk-makhluk gaib yang berpengaruh dalam kehidupan mereka dan khususnya dalam pelaksanaan *rokkat* ini mereka percaya bahwa Gunung ini berpenghuni makhluk-makhluk halus. Kepercayaan ini jelaslah tergambar bahwa kepercayaan mereka masih sinkritis bersifat animisme dan budaya penghidupan dupa masih sinkretis dari Hindu-Buddha

4. Totem (Lambang) dalam sajian Bahan makanan untuk Tokoh gaib dan Para Undangan

Totemisme merupakan bentuk religi yang terdapat dalam suatu masyarakat yang berbentuk *unilineal*. Suatu kelompok masyarakat atau suku tertentu umpamanya, percaya bahwa masing-masing kelompoknya berasal dari dewa nenek moyangnya. Begitu pula kelompok tertentu lainnya, kepada dewa nenek moyang mereka itu diadakan pemujaan. Guna mempererat hubungan anggota dalam suatu kelompok masyarakat itu, suatu kelompok mempergunakan hubungan anggota dalam suatu kelompok masyarakat mempergunakan lambang (totem) berupa jenis binatang, tumbuh-tumbuhan, dan gejala alam. Dengan

demikian dalam suatu daerah kemungkinan terdapat beberapa suku, akan terdapat banyak lambang-lambang atau totem.⁶

Seperti dalam masyarakat Madurejo yang melaksanakan tradisi *rokkat* Gunung Sambung ini untuk menghormati kepada roh nenek moyang. Pemujaannya menggunakan lambang (totem) berupa jenis binatang, makan-makanan dan tumbuh-tumbuhan berasal dari alam. Totem tersebut merupakan lambang untuk menghormati permintaan dari roh gaib sekaligus pemaknaan kebudayaan dari suku yang dianut yaitu suku Madura.

Kepercayaan tentang mitos dalam tradisi *rokkat* ini ialah ketika tradisi ini terlupakan masyarakat melihat suatu kejadian aneh dari Gunung dan keadaan kampung yang kurang aman. Konflik ini merupakan sebuah prosesi yang harus dilakukan agar selamat dari malapetaka. Jika dilihat mengenai fenomena ini, sebenarnya tradisi *rokkat* ini memanglah sebuah adat atau kebiasaan dari masyarakat Madura dengan membacakan doa dalam kegiatan *rokkat* yaitu pembacaan Yaasin, fatihah empat, sholawat dan terakhir Doa selamat. Ketika menaruh sesajen di samping Gunung dengan memakai mantra *rokkat* buat si penghuni Gunung dalam bahasa Madura. Pembacaan doa ini merupakan unsur yang berasal dari Islam dengan disinkritiskan budaya suku Madura di Desa Madurejo.

⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama I*, Cet. I, h. 158.

5. Kesakralan Waktu dan Tempat

Dalam menyelenggarakan kegiatan *rokkat* ini harus dilakukan pada tanggal yang sudah ditentukan yaitu 10 Rabiul Akhir sampai batas waktu 15 Rabiul Akhir. Waktu ini janganlah disia-siakan karena bisa mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan pula. Dan tempat dilaksanakan *rokkatan* ini di atas Gunung tidak boleh di rumah ataupun ditempat lain, karena dikatakan bahwa hal tersebut permintaan dari roh-roh penunggu Gunung Sambung. Waktu yang sudah ditetapkan merupakan waktu sakral, secara kenyataannya bulan Rabiul Akhir tidak mengandung waktu yang khusus ataupun suci yang bersifat profan. Dalam Islam waktu suci seperti bulan Ramadhan dan bulan Rajab. tetapi bagi masyarakat Madurejo merupakan waktu dalam kepercayaannya bulan ini terdapat keselamatan.

Menurut Eliade perbedaan hakiki antara dua jenis waktu itu ialah bahwa waktu sakral menurut kodratnya adalah reversibel, dapat dibalikkan, dalam arti bahwa masa lampau bisa dihadirkan kembali. Sedangkan ciri khas waktu biasa, apa yang telah terjadi tak mungkin terulang lagi dan sudah lewat untuk selamanya. Waktu sakral adalah waktu yang berlangsung dalam mitos-mitos. Waktu dimana berlangsung peristiwa-peristiwa yang diceritakan mitos-mitos, seakan-akan merupakan suatu “waktu sekarang” yang abadi, yang selalu dapat dihubungi. Waktu sakral itu selalu dapat dihadirkan kembali. Setiap peristiwa religius pada dasarnya mempunyai arti berikut ini: suatu kejadian sakral

dari waktu lampau yang mistis itu dihadirkan kembali (dan dengan demikian waktu sakral itu sendiri dihadirkan kembali).⁷

Gunung merupakan tempat bersemayamnya makhluk-makhluk halus dan bagi masyarakat Madurejo memaknainya bahwa Gunung Sambung merupakan tempat keramat ataupun suci yang dianggap sakral, karena di dalam Gunung tersimpan harta karun milik makhluk gaib yang menunggu Gunung Sambung yang sangat berperan penting dalam membantu kebutuhan mereka zaman dahulu sebelum Gunung Sambung ini ditutup. Gunung Sambung ini sifatnya profan karena Gunung terlihat biasa dan dikatakan pula bahwa Gunung ini tidak dapat difungsikan lagi dan pintu gaib untuk masuk ke Gunung sudah ditutup sehingga meminjam barang-barang ataupun harta karun yang terdapat di dalamnya tidak dapat dilihat ataupun disentuh lagi.

Dengan menampakkan kekudusan, objek apapun, di samping tetap seperti adanya, yaitu sebagai yang profan, ia menjadi sesuatu yang lain, yaitu yang kudus. Sebuah batu suci tetaplah sebuah batu; tak satupun membedakannya dari batu-batu lain. Tetapi ketika menjadi sebuah objek yang suci, ia memperoleh kualitas disebut suci, yang membedakan dari kualitasnya sebagai sebuah batu. Sebagaimana Mircea Eliade mengatakan, seluruh sejarah agama-agama dari yang paling primitif sampai yang sudah sangat berkembang, terdiri atas sejumlah besar pernyataan dari Yang kudus: dari *hierophany* (penampakan Yang Kudus) yang

⁷K. Bertens, "Yang Sakral dan Yang Profan Dalam Penghayatan Tradisional: Homo Religius Menurut Mircea Eliade," *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 4 (tpp: 1984), h. 50.

paling dasar (sebuah batu atau pohon) sampai ke yang paling tinggi (penjelmaan Tuhan dalam Yesus Kristus).⁸

B. Motivasi dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Rokkat* Gunung Sumbing

Menurut Rudolf Otto agama merupakan bentuk akumulasi dari pengalaman mistik atau pengalaman kepada suci (numinous experience) manusia. Perasaan manusia kepada yang suci merupakan kagum campur aduk antara takut dan suka (mystereum tremendum et fascinosum). Bagi Otto, agama merupakan perwujudan dari perasaan kepada yang kudus yang bersifat misterius itu.⁹ Dengan demikian dalam suatu agama terdapat ritual tradisi *rokkat* Gunung Sumbing yang dilakukan oleh masyarakat Desa Madurejo dimana tujuan dan motivasi yang mereka inginkan berdasarkan pengalaman kepada yang suci membuat perasaan mereka kagum, rasa ketakutan dan suka terhadap sesuatu.

Sebagai akibat dari pandangan yang tidak membedakan antara subjek dan objek juga antara manusia dan alam sekitarnya, masyarakat primitif memandang sakral terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan manfaat, kebaikan dan bencana.¹⁰ Dari tujuan yang ingin dicapai dapat disimpulkan bahwa yang dilaksanakan dalam Tradisi *Rokkat* Gunung Sumbing adalah suatu bentuk dari persembahan keagamaan dalam masyarakat Desa Madurejo. Hal ini dilakukan adalah untuk menaklukkan tokoh-tokoh gaib yang diakui berperan dalam

⁸Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 101.

⁹Taufik Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, cet. I (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), h. 201-202.

¹⁰Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi*, h. 95.

kehidupan sehari-hari, agar dapat memenuhi tujuan dari segala permintaan. Disamping itu pula motivasi dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu untuk menjaga kesakralan tempat tersebut yaitu Gunung Sambung.

Berdasarkan paparan data terdahulu, diketahui bahwa ada terdapat factor kepercayaan dari motivasinya yaitu adanya kepercayaan terdapat Tuyul yang bersifat Gaib, tetapi dapat dilihat oleh sebagian masyarakat Desa Madurejo. Makhluk gaib yaitu “Tuyul” tersebut pada dasarnya merupakan akal pemikiran dari masyarakat primitif. Kepercayaan primitif yang dimaksud itu adalah animisme, dimana animisme sebuah kepercayaan akan adanya jiwa pada setiap makhluk yang dapat terus berada walaupun makhluk tersebut sudah meninggal atau tubuhnya sudah hancur, dan kepercayaan adanya banyak roh yang bertingkat-tingkat dari yang terendah sampai yang tertinggi.¹¹

Sedangkan mengenai faktor kepercayaan terhadap sesajen atau bahan-bahan makanan ini berhubungan dengan kepercayaan adanya makhluk-makhluk gaib yang berada di Gunung Sambung. Dimana sebagian masyarakat Desa Madurejo dalam melaksanakan tradisi *rokkat* percaya bahwa makhluk-makhluk gaib yang dimiliki seseorang harus diberi makan (diberi sesajen) supaya tidak mencelakakan masyarakat sekitar dan khususnya keluarga yang telah diwasiatkan untuk melaksanakan Tradisi *Rokkat* Gunung Sambung ini.

Disamping itu, bahwa memang faktor kepercayaan yang ada dalam setiap tradisi, termasuk dalam tradisi *rokkat* ini mengandung kepercayaan terhadap sesajen, seperti bubur merah, bubur putih, bubur hijau, bubur biru, kembang tujuh

¹¹Husaini Abbas, *Sejarah Agama I* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1993), h. 39.

rupa, uang pecah, sepotong ayam panggang, dan sedikit nasi ketan kuning, dimana sesajen tersebut merupakan totem (lambang) mereka dalam berhubungan dengan makhluk-makhluk tersebut. Dengan demikian unsur-unsur kepercayaan ini bersifat pimitif.